



PERAN DAKWAH DALAM PENDIDIKAN ANTI KORUPSI

Aldy Ray Dewantara¹, Azzahra Setya Ningsih², Shafira Maulidya³

^{1 2 3} Sekolah Tinggi Agama Islam Hubbulwathan Duri, Indonesia
aldidewantara23@gmail.com¹, azzhraningsih0103@gmail.com²,
shafiramaulidya31@gmail.com³

Abstrak

Korupsi adalah salah satu masalah paling krusial yang terus mendera Indonesia. Korupsi sudah merasuk hampir ke seluruh sektor kehidupan bernegara. Masyarakat pun menjadi korban yang paling menderita. Meski tindakan pemberantasan korupsi terus dilakukan, tetap masyarakat seakan pesimis terhadap keberhasilannya. Hampir setiap hari penegak hukum melakukan penindakan, baik dari penangkapan sampai pada proses pengadilan. Pada satu sisi, itu adalah bukti pemberantasan korupsi terus berjalan. Tapi pada sisi lain, itu juga menjadi indikasi bahwa korupsi telah menjadi bahaya laten, seperti tak pernah habis. Untuk menanggulangi ancaman kerusakan dari korupsi, negara juga melakukan tindakan pencegahan selain pemberantasan. Tindakan pemberantasan bekerja pada bagian hilir, yaitu setelah aksi korupsi dilakukan. Sedangkan tindakan pencegahan bekerja pada bagian hulu, untuk mengantisipasi adanya koruptor-koruptor baru di masa depan. Peran pendidikan Islam di Indonesia berada pada bagian hulu. Pendidikan Islam memiliki kontribusi besar bagi bangsa, sejak dahulu jauh sebelum kemerdekaan sampai saat ini. Pendidikan Islam sering kali menjadi salah satu solusi bagi

permasalahan bangsa. Saat ancaman korupsi melanda, pendidikan Islam kembali dituntut untuk menunjukkan peranannya.

Kata kunci : Peran Dakwah dalam Pendidikan Anti Korupsi

Abstract

Corruption is one of the most crucial problems that continues to whack Indonesia. Corruption has penetrated almost all sectors of state life. The community also became the most suffering victim. Although corruption eradication continues to be carried out, the community seems pessimistic about its success. Almost every day, law enforcers take action, both from arresting to court proceedings. On the one hand, it is evidence that corruption eradication continues. But on the other hand, it is also an indication that corruption has become a latent threat that seems to never end. To overcome the threatening effects of this corruption, the state also takes precautionary action in addition to eradication. Eradication actions take the downstream section, which is after the act of corruption is indicated. Whereas precautionary actions take the upstream section, which is to anticipate for the presence of new corruptors in the future. The role of Islamic education in Indonesia is in the upstream section. Islamic education has had a major contribution to the nation since long before the independence day up to these days. Islamic education often turns up as one of the solutions to national problems. When the threat of corruption hits, Islamic education is again demanded to show its role.

Keywords: *The Rule Of Da'wah In Anti-Corruption Education*

PENDAHULUAN

Salah satu dari persoalan bangsa yang dihadapi sekarang merebaknya perilaku korupsi, sejak dari awal negeri ini merdeka perilaku buruk ini masih terjadi bahkan menjadi-jadi, berbagai upaya telah dilakukan diantaranya pendekatan hukum dengan laharinya anti raswah yang kita sama kenal lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) lembaga anti-korupsi ini telah berupaya untuk membasmi perilaku korupsi dinegeri ini, namun keberadaannya belum membuahkan hasil yang maksimal. Korupsi ini telah merambah diseluruh lapisan sosial, baik secara individu maupun kolektif, baik instansi swasta maupun pemerintah, kejahatan terus meningkat jumlahnya terutama di lembaga negara, hal itu atas dasar data yang menunjukkan bahwa, Peneliti Indonesia Corruption Watch (ICW) Wana Alamsyah mengatakan, terdapat 169 kasus korupsi selama periode semester satu tahun 2020.

Hal ini ia katakan berdasarkan pemantauan yang dilakukan ICW sejak 1 Januari hingga 30 Juni 2020. "Kasusnya ada sekitar 169 kasus korupsi sepanjang semester satu 2020," kata Wana melalui telekonferensi, Selasa (29/9/2020). Dari 169 kasus korupsi yang disidik oleh penegak hukum, kata Wana, 139 kasus di antaranya merupakan kasus korupsi baru. (Kompas, September 2020). Korupsi merupakan permasalahan besar yang merusak keberhasilan pembangunan nasional. Korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna meraih keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum

dan negara secara spesifik.

Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mendefinisikan korupsi sebagai tindakan yang merugikan kepentingan Peran Agama Dalam Pembentukan Perilaku Anti-Korupsi 92 *ŚALIĤA* | Jurnal Pendidikan & Agama Islam umum dan masyarakat luas demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Dampak dari perilaku korupsi ini, pertama rusaknya tatanan ekonomi dalam segala aspek kehidupan. Yang kedua, menyebabkan degradasi sosial dalam kehidupan masyarakat bangsa yang menyebabkan tidak bisa bersaing dan stara dengan negara lain. Ketiga, terjadinya krisis akhlak dan berkembangnya nafsu keserakahan yang hilang konsep hidup yang benar dalam kehidupan dunia ini.

Cara lain yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan peran agama yang dapat menyadarkan individu untuk berbuat jahat. Implementasi agama sebagai pedoman hidup manusia masih sangat jauh dari kenyataan dinegeri kita indonesia, sehingga kemudian laporan dari corruption perception index (cpi), yang dikeluarkan oleh organisasi transparency international menempatkan indonesia sebagai negara terkorup didunia. Fakta ini merupakan tamparan telak bagi kita, dimana mayoritas penduduk indonesia merupakan mayoritas islam. Akan tetapi kita juga tidak bisa menolak penilaian tersebut, karena kita mendengar dan melihat dengan mata kepala sendiri betapa korupsi dilakukan dinegara kita bukannya semakin sedikit, tetapi semakin mewabah bahkan yang menyedihkan berita terbaru bantuan sosial (BANSOS) dikorupsi. Kejahatan korupsi ini ibarat suatu penyakit telah menjadi epidemik yang

sulit diobati meluas dan menyerang semua lapisan dari bawah hingga atas. Tentu banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan korupsi, salah satu faktor lemahnya keyakinan agama korupsi dilakukan oleh orang-orang yang sebenarnya telah memiliki penghasilan relatif cukup untuk memenuhi keperluan hidup dan keluarganya, karena itu faktor pokok yang melaukan orang melakukan korupsi sebenarnya bukan faktor ekonomi, tetapi lemahnya faktor kepribadian dan mentalitas. Indikator ini bila dicermati lebih jauh bermuarah pada kelamahan nilai-nilai ajaran agama sebagai fondasi diri dalam menangkal hasrat melakukan kejahatan korupsi. Kuatnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama, akan mencegah seseorang dari perbuatan yang tidak baik dan selalu taat dan patuh menjalankan perintah agama, sekalipun ia dalam kondisi miskin dan berkekurangan atau menderita, Apalagi hanya sebatas korupsi akan bisa dijauhan dari diri dan lingkungannya. Maka hal yang paling mendasar bagaimana setrategi menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan lapisan masyarakat, baik indifidu maupun kolektif, rakyat maupun pejabat. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan peran agama adalah agar dapat meningkatkan kesadaran dan pengamalan sehingga terhindar dari perilaku-prilaku yang tidak baik, diantaranya adalah kejahatan korupsi dengan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama dengan landasan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, dan sebagainya. Dalam rumusan ini penulis ungkapkan bahwa tujuan dan peran agama, tanpak bahwa nilai-nilai ajaran agama merupakan tolak ukur individu atau kelompok bisa

terhindar dari perilaku anti-korupsi, sebab inilah yang melatarbelakangi dan sugesti dari peranan agama dalam membentuk perilaku anti korupsi, jika sudah bisa menghindari dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan suka melaksanakan perintah tanpa paksaan dan tekanan darimanapun. Sikap anti-korupsi merupakan suatu sikap yang di ekspresikan kebencian terhadap perbuatan korupsi dalam segala hal, sikap anti korupsi sebagai akumulasi dari sikap dan integritas pada diri seseorang dan hal itu merupakan dasar ajaran agama yang bertujuan menyelamatkan manusia dari jurang kebinasaan.

METODE PENELITIAN

Bagian metode minimal berisi jenis metode atau jenis pendekatan yang digunakan, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan prosedur analisis data Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian literer dan bersifat deskriptif eksploratif, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif yaitu, pengembangan metode yang mendeskripsikan gagasan-gagasan yang telah dituangkan dalam bentuk media cetak baik yang berupa naskah primer maupun naskah sekunder untuk kemudian dikembangkan. Fokus pembahasan pada metode deskriptif eksploratif adalah suatu usaha mendeskripsikan, membahas dan menggali gagasan-gagasan pokok yang selanjutnya ditarik pada satu kesimpulan dan tidak menutup kemungkinan adanya kasus baru. Ide pokok yang menjadi dasar tulisan ini adalah Peran Agama Dalam Pembentukan Perilaku Anti-Korupsi sebagai salah satu upaya pencegah korupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab دعا yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang (Yunus, 1973: 127). Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah swt., para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh. Terkadang pula diartikan mengajak kepada keburukan yang pelakunya adalah syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik dan sebagainya. Kata dakwah yang mengajak kepada kebaikan antara lain disebutkan dalam

QS. al-Baqarah(2): 221 :

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝

Terjemahnya : ‘...Dan Allah mengajak ke syurga dan ampunan dengan izinNya, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintahperintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa dakwah secara etimologis mengandung dua pengertian yakni dakwah kepada kebaikan dan dakwah kepada kejahatan.

Dengan memperhatikan hakikat yang tersirat dalam pengertian dakwah yang telah dikemukakan, maka di dalamnya terkandung tiga

unsur pokok (At-Tabataba'iy, 1991: 371) :

1. Al-taujih yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah dan jalan yang sesat.
2. Al-taghyir yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.
3. Memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah 5 agama, sehingga dirasakan sebagai kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian pengertian serta scoup dan ruang lingkup pelaksanaan dakwah ini lebih luas dari tabligh yang hanya penyampaian ajaran Islam dengan lisan dan tulisan saja, termasuk di dalamnya tabsyir (penyampaian kabar gembira), inzar (pemberian peringatan), mauizah (pengajaran), nasihah (nasihat), waiyah (wasiat), dan lain-lain yang merupakan pekerjaan lisan dan tulisan.

Sedangkan dakwah meliputi seluruh kegiatan untuk mendorong seseorang berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari berbagai kejahatan, baik dengan lisan dan tulisan, lewat rekaman kaset, maupun dengan contoh perbuatan dan akhlak yang mulia. Karenanya, tablig itu sebagian

dari bentuk pelaksanaan dakwah. Dari pengertian dakwah yang telah dikemukakan, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa berdakwah itu merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran Islam menjadi sibghah (celupan) yang mendasari, menjiwai dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan dan pergaulan hidupnya.

B. Prinsip-Prinsip Dakwah

Kata Prinsip dalam KBBI berarti kebenaran yang menjadi pokok dasar pemikiran, bertindak.

Menurut Efeendy, prinsip-prinsip dakwah terbagi menjadi 7 yakni :

1. Da'i harus siap menjadi pewaris nabi
2. Da'i harus menyadari bahwa masyarakat butuh waktu untuk memahami pesan dakwah, berdakwah secara bertahap
3. Berdakwah sesuai dengan kondisi tingkat kemampuan masyarakat
4. Dalam menghadapi persoalan dakwah da'i harus bersabar
5. Seorang da'i harus memiliki citra positif, keenam berdakwah dengan mendahulukan yang prioritas
6. Berdakwah itu harus dimulai dari diri sendiri, keluarga, kemudian masyarakat.

Selain itu ada beberapa prinsip komunikasi yang dapat dijadikan

sebagai prinsip dakwah:

1. Komunikasi adalah suatu proses simbolik, dalam berdakwah seorang da'i harus mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan tingkat kemampuan mad'u.
2. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi, setiap perilaku da'i adalah pesan dakwah
3. Komunikasi memiliki dimensi isi, dakwah bukan hanya pesan dakwah akan tetapi dakwah harus pula memperhatikan cara penyampaian dakwah, boleh jadi materi dakwah kurang menarik akan tetapi cara penyampaiannya menarik, maka dakwah itu akan diiterima mad'u.
4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan, banyak peristiwa dan perilaku da'i yang terkadang di luar dari kesadarannya misalnya ketika da'i berdakwah dan dia mengucapkan perkataan atau pesan dakwah di luar teks atau bahan dakwahnya.
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu, dalam berdakwah seorang da'i harus memperhatikan waktu dan tempat, karena boleh jadi pesan yang disampaikan tidak sesuai waktu dan tempatnya, berdakwah dengan waktu yang lama di tengah masyarakat kota dapat menyebabkan jamaah berkurang, karena masyarakat kota memiliki banyak kesibukan.
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi, seorang da'i dapat melihat kondisi mad'u sebelum berdakwah.
7. Komunikasi bersifat sistimik, efektivitas dakwah dapat dilihat dari kondisi mad'u baik itu kondisi internal maupun kondisi eksternal, jika da'i memiliki masalah maka menyebabkan kurang menariknya dakwah yang disampaikan.

8. Semakin mirip latar belakang budaya semakin efektif komunikasi, berdakwah di tengah masyarakat heterogen memerlukan perencanaan yang baik. Seorang da'i perlu mempelajari latar belakang budaya mad'u.
9. Komunikasi bersifat non-sekuensial, walaupun mad'u terlihat diam, tidur namun pada dasarnya diamnya dan tidurnya mad'u menyampaikan pesan kepada da'i bahwa dakwah kurang menarik dan segera dihentikan.
10. Komunikasi bersifat bersambung, dinamis, transaksional, pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i senantiasa menjadi bahan perbincangan mad'u.
11. Komunikasi bersifat irreversibel, jika pesan dakwah telah disampaikan, maka efek pesan itu tidak dapat dihindari.
12. Komunikasi bukan mujarab untuk menyelesaikan berbagai masalah, dakwah bi lisan bukan salah satu cara mengubah masyarakat, akan tetapi diperlukan dakwah bil hal, dakwah bil qolam.

C. Peran Dan Fungsi Dakwah

Pengertian da'i Kata da'i berasal dari bahasa Arab bentuk mudzakar (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau muanas (perempuan) disebut da'iyah. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, da'i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah, melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain, da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan

ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.

Da'i dapat diibaratkan sebagai seorang guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini da'i adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Ini yang menyebabkan kedudukan seorang da'i di tengah masyarakat menempati posisi penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya.

Fungsi da'i Amar makruf nahi mungkar adalah sebuah perintah untuk mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk bagi masyarakat, Amar ma'ruf nahi munkar dilakukan sesuai kemampuan, yaitu dengan tangan (kekuasaan) jika dia adalah penguasa/punya jabatan, dengan lisan atau minimal membencinya dalam hati atas kemungkaran yang ada, dikatakan bahwa ini adalah selemah-lemahnya iman seorang mukmin.

Segala perbuatan dan tingkah laku dari seorang da'i akan dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Da'i akan berperan sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara

bertahap. Karena itu, seorang da'i harus selalu sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik.

Menurut M. Arifin, da'i mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, pengayaan serta pengalaman terhadap ajaran Agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.

D. Pengertian korupsi

Menurut bahasa Korupsi berasal dari bahasa latin *Corruptio* atau *Corruptus*. Selanjutnya dari bahasa latin itu turun ke dalam bahasa Eropa seperti Inggris: *Corruption*, *Corrupt* kemudian dalam bahasa Belanda yaitu *Corruptie*. Kata korupsi yang berasal dari kata *corruptio* (Latin) sebenarnya sudah disepakati sejak zaman para filsuf Yunani kuno. Aristoteles misalnya, memakai kata itu dalam judul bukunya *De Generation et Corruptione*.

Dalam pemahaman Aristoteles, kata korupsi – yang ditempatkan dalam konteks filsafat alamnya- lebih berarti perubahan, meski punya warna "penurunan". Dalam arti ini secara semantis kata korupsi masih jauh dari kata kekuasaan, apalagi uang. Kemudian arti kata korupsi yang

telah diterima dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia disimpulkan oleh Poerwadarminta Enjang AS dan Aliyudin.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia: Korupsi ialah perbuatan yang buruk seperti pengertian penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan sebagainya. Korupsi sebagai fenomena sosial, dalam hal ini korupsi terjadi dalam hubungan interaksi atau transaksi antara pemerintah dengan masyarakat, antara pemerintah dengan pemerintah, antara masyarakat dengan masyarakat.

Sebagai fenomena sosial budaya, korupsi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok : pertama kesepakatan gelap (kolusi), kedua upaya menembus kemacetan atau hambatan yang disebabkan peraturan atau oknum, dan ketiga menghindari tanggung jawab dan berupaya agar lepas dari jeratan hukum, misalnya sogok, hadiah, uang pelican, mensponsori suatu kegiatan tertentu dengan maksud mendapatkan yang bernilai lebih.

Korupsi sebagai fenomena budaya, dapat difahami bahwa korupsi terjadi karena sudah menjadi kebiasaan/perilaku yang dibangun berdasarkan nilai-nilai yang diketahui, difahami dan diyakini seseorang atau sekelompok orang. Nilai-nilai tersebut dibangun melalui proses sosialisasi dan internalisasi yang sistematis. Proses tersebut terjadi dalam lingkup pendidikan, dimulai dari merubah mindset atau pola pikir, atau paradigma, kemudian membentuk perilaku berulang yang coba-coba dan akhirnya menjadi kebiasaan. Sosialisasi dan internalisasi nilai anti korupsi tersebut dilakukan kepada seluruh komponen masyarakat dan

aparatur pemerintah di pusat dan daerah, lembaga tinggi Negara, BUMN, BUMD, sehingga nilai sosial anti korupsi/Budaya Anti Korupsi (BAK) menjadi gerakan nasional dan menjadi kebiasaan hidup seluruh komponen bangsa Indonesia, menuju kehidupan yang adil makmur dan sejahtera.

D. Peran Dakwah Dalam Pendidikan Anti Korupsi

Korupsi artinya kejahatan yg sangat kronis serta sistemik. Upaya penanggulangannya membutuhkan kesungguhan, keseriusan, dan kesinambungan yg tak boleh ditawar. usaha seperti ini permanen tidak akan berhasil tanpa dilandasi moralitas dari semua komponen yg terlibat. Landasan ideologi dapat dijadikan indera yg menyampaikan donasi pada memberantas korupsi selama oleh keyakinan dan tekad yang sungguh-sungguh. Kajian ideologi selalu berdasarkan kepada nilai-nilai spiritualitas. Islam oleh sebagian umat insan diyakini kebenarannya menjadi landasan ideologi yang sangat kokoh. pada sini ditawarkan konsep Islam pada menyampaikan sumbangan terhadap pemberantasan korupsi.

Telah dikemukakan pada atas bahwa tujuan awam syari'at Islam merupakan buat membawa kemaslahatan insan dalam hayati dan kehidupannya serta melenyapkan, meniadakan serta menolak bahaya (mafsadah) yg akan menimpa mereka. Perbuatan korupsi termasuk perbuatan yang bersifat mafsadah terhadap mal, dan humanisme. dalam lembaran sejarah Islam, sudah diberikan beberapa langkah terobosan

penanggulangan korupsi seperti kebijakan-kebijakan Khalifah ‘Umar bin al-Khathtab ra.

Masa pemerintahannya, buat menanggulangi tindak pidana korupsi antara lain :

1. Memberi honor yg cukup bagi porto hidup karyawan serta keluarganya.
2. Dilakukan harus daftar kekayaan bagi para pegawai. Kekayaan de facto pegawai disbanding menggunakan kekayaan de jure pegawai sinkron menggunakan daftar kekayaan. Selisih lebih kekayaan itu, yang separohnya disita, dimiliki sang Negara.

Kebijaksanaan mirip itu dikenal dengan “Ta’dibul-muwazhaf bil muqasamah-fil-amwal”. Ayat 7 surat (59) al-Hasyr.

Bagi Umat Islam ketentuan normatif ideologis pada atas dipahami bahwa Islam menjadi agama yg universal mempunyai sifat-sifat asasi, yaitu : 1.Kaffah : menyeluruh, lengkap, utuh dan komprehensif. 2. Rahmatan lil’alamien : rahmat bagi seluruh ummat insan, segala gerombolan dan segala bangsa. 3.Fitri : alami : sesuai dengan kesamaan-kecenderungan yang baik, harkat, martabat, kemampuan dan kebutuhan insan. 4.Wasath : lumrah, proporsional, tidak berlebih-lebihan

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ataupun wawancara kepada para da'i bisa disimpulkan bahwa peran da'i dalam dakwah tentang pendidikan anti korupsi membantu mensosialisasi pencegahan korupsi berperan penting untuk mengingatkan keimanan para masyarakat biasa maupun petinggi agar tidak melakukan korupsi dengan memberi masukan keagamaan bahwa itu dilarang dalam agama dan negara.

Tindakan-tindakan yang bersifat “operasi mental” dan pelatihan kesadaran individu tidak lain adalah untuk menciptakan aparat negara yang berakhlakul-karimah (berbudi luhur). Oleh karenanya, para aparatur pembangunan kesemuanya perlu dibangun mentalnya dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran tasawuf. Sifat mental “*hubbud dunya*” (gila harta), rakus, tamak, “*hubbul-jah war-riyasah*” (gila pangkat dan jabatan), dihilangkan, dan diisi dengan mental “*qana'ah*”, “*zuhud*” Ikhlas, sabar, ridha dan syukur. Penghayatan demikian dapat dilatih dengan selalu ingat kepada Allah. Disamping dilakukan usaha dan upaya pencegahan terjadinya korupsi juga harus dilakukan tindakan-tindakan yang dapat menjadikan para koruptor sadar akan tindakannya yang salah.

Dalam mencegah tindakan korupsi dapat juga dilakukan melalui pendidikan, pendidikan bisa menjadi salah satu cara untuk mengurangi perilaku korupsi di masyarakat. Mungkin targetnya bukan kalangan orang yang telah terlanjur melakukan korupsi, melainkan untuk generasi-

generasi baru yang belum memasuki wilayah kekuasaan yaitu para pelajar. Dengan mensosialisasikan nilai anti korupsi sejak dini kepada peserta didik, diharapkan nilai-nilai tersebut tertanam pada pribadi mereka. Dengan demikian pendidikan anti korupsi lebih merupakan bentuk pencegahan agar masyarakat tidak melakukan perbuatan tersebut walaupun mereka punya kesempatan, karena nilai-nilai luhur telah tertanam pada diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'arie Musa, dkk. (2007). *Dimensi Ajaran Islam Menuju Masyarakat Anti Korupsi: Serial Khutbah Juma'at*. Jakarta: Penerbit Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI bekerjasama dengan Departemen Komunikasi dan Informatika RI.

Abdullah Qadaruddin Muhammad. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Penerbit CV.Penerbit Qiara Media.

Sukoco Bambang. (). Peran Pemuda Muhammadiyah Dalam Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Korupsi dalam *Upaya Penanggulangan korupsi : Peran perguruan Tinggi*, 2, 89-96.

Ammar. (2016). Peran Da'i Dalam Membantu Mesosialisasi Pencegahan Korupsi Di Kota Banda Aceh. *Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Ar-Raniry, Banda Ac